

DAMPAK VIRUS CORONA TERHADAP SEKTOR PERDAGANGAN DAN PARIWISATA INDONESIA

Eka Budiyantri

19

Abstrak

Saat ini dunia digemparkan dengan penyebaran wabah virus corona yang berawal dari China. Akibat virus ini banyak penduduk China dan beberapa negara lainnya meninggal dunia. Perekonomian China ikut terpuruk akibat banyaknya perusahaan yang harus tutup. Mengingat China merupakan negara dengan perekonomian terbesar kedua di dunia dan mitra dagang utama Indonesia, maka terganggunya perekonomian China akan memengaruhi perekonomian dunia termasuk Indonesia. Tulisan ini mengkaji dampak virus corona terhadap perekonomian Indonesia dan upaya yang dibutuhkan untuk mengatasinya. Dampak paling dominan terjadi pada perdagangan dan pariwisata. Sepanjang Januari 2020, terjadi penurunan ekspor-impor dari dan ke China. Jumlah wisatawan China juga berkurang cukup drastis. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya antara lain diversifikasi pangsa ekspor ke negara lain; meningkatkan produksi dan konsumsi dalam negeri; dan meningkatkan pariwisata dalam negeri dan wisatawan dari luar China. DPR RI perlu mendorong pemerintah untuk mengantisipasinya dengan menjaga stabilitas perekonomian domestik.

Pendahuluan

Sejak awal tahun 2020, dunia dihebohkan dengan adanya wabah virus corona yang berasal dari China. Virus corona menyebabkan kepanikan di China dan menimbulkan korban jiwa sampai ribuan orang penduduk China. Akibat lainnya, banyak perusahaan kecil, menengah maupun besar yang akhirnya terpaksa menutup usahanya untuk sementara. Tidak hanya perusahaan saja yang tutup, ribuan tempat usaha makanan/minuman juga terpaksa tutup.

Perekonomian China pun menjadi terguncang di awal tahun 2020 ini, karena selama ini perekonomian China didukung dari sektor usaha kecil dan menengah. Ada sekitar 30 juta usaha kecil dan menengah menyumbang lebih dari 60% dari Produk Domestik Bruto (PDB) China. Selain itu, bursa saham Shanghai juga sempat menurun mencapai 9%, yang merupakan yang terparah sejak bulan Agustus 2015 (merdeka.com., 18 Februari 2020).

Dengan melihat kondisi perekonomian China saat ini,



banyak analis yang memprediksi pertumbuhan ekonomi China dapat turun mendekati angka 5% di tahun 2020. Industri yang paling terkena dampaknya adalah industri manufaktur dan pariwisata. Seperti kita ketahui, Kota Wuhan di mana tempat awal mula wabah virus corona terjadi, merupakan pusat industri otomotif di China. Kontribusi Kota Wuhan terhadap perekonomian China mencapai 1,6% (katadata.co.id, 7 Februari 2020).

Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization*) telah menetapkan status gawat darurat global untuk wabah virus corona. Dunia menjadi waspada akan wabah virus ini. Tidak hanya waspada terhadap penyebaran penyakitnya saja akan tetapi juga waspada terhadap dampak yang mungkin terjadi terhadap perekonomian dunia. Menurut Direktur Pelaksana IMF, Kristalina Georgieva, dengan adanya wabah virus corona, diperkirakan dalam jangka pendek akan terjadi perlambatan ekonomi global (katadata.co.id, 5 Februari 2020). Tujuan tulisan ini adalah untuk melihat apa saja dampak virus corona terhadap perekonomian Indonesia khususnya pada sektor perdagangan dan pariwisata serta bagaimana upaya pemerintah mengantisipasi atau mengatasinya.

Dampak Wabah Virus Corona terhadap Sektor Perdagangan

Menurut Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, Airlangga Hartarto, laju pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi China. Jika ekonomi China mengalami perlambatan sebesar 1-2%, maka akan berdampak pada menurunnya

ekonomi Indonesia sebesar 0,1-0,3% terhadap ekonomi Indonesia (katadata.co.id, 7 Februari 2020). Pembatasan keluar masuknya barang dari dan/atau ke China serta banyaknya usaha atau pabrik yang tutup akibat wabah virus corona membuat perekonomian China menjadi terganggu. Mengingat China merupakan negara yang perekonomiannya sangat berpengaruh di dunia, maka hal tersebut pasti juga akan berdampak pada perekonomian negara lain yang menjadi mitra dagangnya, salah satunya Indonesia.

China merupakan mitra dagang utama Indonesia dan negara asal impor dan tujuan ekspor nonmigas terbesar Indonesia. Total ekspor ke China tahun 2019 mencapai USD25,85 miliar, sedangkan impor mencapai USD44,58 miliar (katadata.co.id, 7 Februari 2020).

Namun berdasarkan data yang dikeluarkan BPS, ekspor nonmigas pada Januari 2020 mengalami penurunan jika dibandingkan Desember 2019. Penurunan ini terjadi ke sebagian besar negara tujuan utama, salah satunya yaitu China yang mencapai USD211,9 juta atau turun 9,15%. Sedangkan nilai impor nonmigas pada Januari 2020 juga ikut menurun. Total nilai impor nonmigas selama Januari 2020 sebesar USD9.670 juta atau turun sebesar USD313,5 juta atau turun 3,14% dibandingkan Desember 2019. Hal tersebut disebabkan oleh menurunnya nilai impor nonmigas dari beberapa negara utama, salah satunya China dari USD4,07 miliar menjadi USD3,94 miliar atau turun 3,08%.

Wabah virus corona di China juga diduga berdampak pada

perdagangan pertanian Indonesia. Selama ini ekspor minyak kelapa sawit merupakan salah satu kontributor ekspor terbesar ke China. Namun bulan Februari 2020, realisasinya hanya mencapai 84.000 ton. Angka ini sangat jauh jika dibandingkan dengan realisasi di bulan sebelumnya yaitu Januari 2020 sebesar 487.000 ton dan pada periode yang sama tahun 2019 yang mencapai 371.000 ton (finance.detik.com, 17 Februari 2020).

Dari sisi impor pangan, Indonesia yang memiliki ketergantungan bawang putih dari China, hanya dapat mengimpor bawang putih dari China sebesar 23.000 ton pada Februari 2020. Angka ini juga turun drastis jika dibandingkan dengan impor tahun sebelumnya yang mencapai 583.000 ton (finance.detik.com, 17 Februari 2020). Pada Februari 2020, penurunan impor terbesar dari China juga terlihat pada komoditas buah-buahan. Adapun impor komoditas buah-buahan turun signifikan sebesar 78,88% dari USD160,4 juta menjadi USD33,9 juta (katadata.co.id, 17 Februari 2020).

Dampak Wabah Virus Corona terhadap Sektor Pariwisata

Sepanjang tahun 2019, jumlah kunjungan wisatawan manca negara yang masuk ke Indonesia mencapai 16,11 juta, angka ini naik 1,88% jika dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisatawan pada periode yang sama tahun 2018 yang berjumlah 15,81 juta. Kunjungan wisatawan yang datang ke Indonesia sepanjang tahun 2019 paling banyak berasal dari Malaysia sebanyak 2,98 juta (18,51%) yang kemudian diikuti oleh China sebesar 2,07 juta (12,86%) (cnbcindonesia.

com, 3 Februari 2020).

Sejak merebaknya virus corona, selain memberlakukan kebijakan pembatasan impor hewan hidup dari China, Pemerintah juga menghentikan penerbangan dari dan ke China per 5 Februari 2020. yang tentunya hal ini juga akan memengaruhi sektor pariwisata Indonesia. Banyak perusahaan travel dan penerbangan yang mengalami kerugian akibat penghentian penerbangan dari dan ke China.

Sejak adanya pemberlakuan tersebut, saat ini jumlah kunjungan wisatawan China ke Bali mengalami penurunan. Pada tahun 2019, dari 6,3 juta wisatawan mancanegara, sebanyak 1.185.519 wisatawan atau 18,2% berasal dari China. Namun pada Januari sampai pertengahan Februari 2020 tercatat 22.000 wisatawan China batal ke Bali (tribunnews.com, 14 Februari 2020). Hal tersebut sangat memengaruhi perekonomian Provinsi Bali.

Menurut pemerhati pariwisata, Herry Angligan, pariwisata Bali menjadi beresiko karena ketergantungannya kepada wisatawan China. Sampai ada dua perusahaan atraksi air di Bali yang ditutup karena 100% tamunya adalah wisatawan China. Wisatawan non-China pun juga ikut berkurang karena banyak wisatawan negara lain yang mengurungkan niatnya berkunjung ke Bali karena kedekatan China dengan Indonesia. Jadi dapat disimpulkan, secara umum penurunan wisatawan di Bali mencapai 50% (voaindonesia.com, 12 Februari 2020).

Upaya Mengatasinya

Sebagai pangsa ekspor China, Indonesia turut terkena dampak yang kemudian berpengaruh pada neraca perdagangan Indonesia.

Oleh karena itu, Pemerintah Indonesia perlu melakukan diversifikasi pasar ekspor negara tujuan utama, seperti negara-negara di Afrika atau Amerika Selatan (Kompas, 19 Februari 2020). Selain itu, pemerintah juga perlu mengoptimalkan penggunaan produksi dalam negeri yang dapat memenuhi permintaan kebutuhan di pasar domestik (money.kompas.com, 18 Februari 2020). Sudah saatnya Indonesia mengurangi ketergantungannya pada barang-barang impor dari China.

Untuk perdagangan produk pertanian, saat ini Kementerian Pertanian sudah berupaya membuat langkah kebijakan untuk mengantisipasi penurunan ekspor pertanian ke China. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melakukan koordinasi dengan para eksportir agar dapat memanfaatkan pasar ekspor alternatif (finance.detik.com, 17 Februari 2020).

Selain itu, untuk mengantisipasi terbatasnya ketersediaan dan lonjakan harga bawang putih yang semakin tinggi, Kementerian Pertanian juga berupaya mencari negara alternatif lainnya untuk impor bawang putih dan mendorong produksi bawang putih dalam negeri (finance.detik.com, 17 Februari 2020). Pemerintah juga dapat melakukan diversifikasi produk pertanian untuk komoditas yang selama ini masih diimpor dari China, misalnya buah-buahan. Pemerintah perlu mendorong masyarakat untuk meningkatkan konsumsi produk buah-buahan lokal dibandingkan yang impor. Dalam hal produksi, pemerintah juga harus mendorong petani-petani lokal meningkatkan produksinya baik secara kuantitas maupun kualitas agar dapat memenuhi kebutuhan

masyarakat. Tidak hanya buah-buahan saja, pemerintah juga perlu mendorong ekspor produk pertanian lainnya yang berorientasi ekspor.

Untuk meningkatkan wisatawan selain dari China, pemerintah juga perlu mendorong sektor pariwisata Indonesia. Selama ini China merupakan salah satu destinasi wisata yang cukup diminati negara-negara lain. Adanya kejadian ini dapat dijadikan peluang bagi Indonesia untuk menarik wisatawan berkunjung ke Indonesia. Jadi pemerintah harus mulai gencar mempromosikan daerah-daerah wisata lainnya di Indonesia dan meningkatkan fasilitas maupun layanan di tempat-tempat wisata. Pemerintah juga harus memberikan insentif kepada perusahaan travel dan penerbangan serta industri pariwisata yang mengalami kerugian akibat penghentian penerbangan dari dan ke China. Namun pemberian insentif bukan merupakan satu-satunya solusi untuk mengatasi hal ini. Pemerintah juga perlu meningkatkan daya saing kualitas dan daya tarik pariwisata dalam negeri (Kompas, 20 Februari 2020).

Menteri Pariwisata, Wishnutama, menyatakan kondisi ini merupakan sebuah tantangan dan sekaligus harus dijadikan peluang untuk mencari potensi lain yang dapat menjadi daya tarik wisatawan asing untuk datang ke Indonesia. Untuk program yang sudah berjalan perlu dikelola dan dikemas dengan sebaik-baiknya, sehingga menciptakan daya tarik wisatawan terutama dari negara lain di luar China (liputan6.com, 9 Februari 2020).

Saat ini pemerintah sedang menyiapkan strategi, pertama, melalui pemberian insentif harga

tiket pesawat sebesar 10-30%. Kedua, mendorong konferensi-konferensi dan *Meeting, Incentive, Convention and Exhibition* (MICE) di sejumlah destinasi wisata (liputan6.com, 13 Februari 2020). Hal ini perlu diapresiasi untuk mendorong pertumbuhan industri pariwisata nasional.

Untuk mengatasi kekhawatiran wisatawan asing yang akan masuk ke Indonesia, saat ini otoritas 15 bandara utama di Angkasa Pura I sudah melakukan upaya pengetatan pemeriksaan di berbagai bandara, khususnya bandara Internasional. Dengan menggunakan *thermal scanner* dilakukan pemeriksaan suhu tubuh bagi penumpang yang masuk. Selain itu juga dilakukan simulasi penanggulangan jika seandainya ada penumpang yang terindikasi terinfeksi virus corona (voaindonesia.com, 12 Februari 2020).

Penutup

Penurunan perekonomian China berdampak pada menurunnya perekonomian Indonesia, khususnya di sektor perdagangan dan pariwisata Pemerintah perlu mencari alternatif kebijakan dan strategi untuk mendorong perekonomian domestik tanpa harus bergantung pada impor barang dari China dan juga mencari pangsa ekspor ke negara selain China. Pemerintah juga perlu jeli melihat peluang di sektor pariwisata untuk menarik wisatawan dari negara lain berkunjung ke Indonesia dan meningkatkan wisatawan domestik.

DPR RI perlu mendorong pemerintah untuk segera meningkatkan produksi domestik dan penggunaannya oleh masyarakat, selain itu juga mendukung pemerintah mengembangkan pariwisata di daerah-

daerah lainnya.

Referensi

- “BPS: Virus Corona Sebabkan Ekspor dan Impor Indonesia-Tiongkok Turun”, 17 Februari 2020, <https://katadata.co.id/berita/2020/02/17/bps-virus-corona-sebabkan-ekspor-dan-impor-indonesia-tiongkok-turun>, diakses 19 Februari 2020.
- “Dampak Virus Corona, Jumlah Turis China di Bali Terus Menurun”, 14 Februari 2020, <https://www.tribunnews.com/travel/2020/02/14/dampak-virus-corona-jumlah-turis-china-di-bali-terus-menurun>, diakses 19 Februari 2020.
- “Dampak Virus Corona, S&P Pangkas Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Tiongkok”, 7 Februari 2020, <https://katadata.co.id/berita/2020/02/07/dampak-virus-corona-sp-pangkas-proyeksi-pertumbuhan-ekonomi-tiongkok>, diakses 18 Februari 2020.
- “Dampak Virus Korona, Jumlah Wisatawan di Bali Menurun Drastis”, 12 Februari 2020, <https://www.voaindonesia.com/a/dampak-virus-korona-jumlah-wisatawan-di-bali-menurun-drastis/5284305.html>, diakses 19 Februari 2020.
- “Di Depan DPR, Mentan Ngeluh Ekspor-Impor Pangan Terganggu Corona”, 17 Februari 2020, <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4902563/di-depan-dpr-mentan-ngeluh-ekspor-impor-pangan-terganggu-corona>, diakses 19 Februari 2020.
- “Ekonomi China Terguncang Corona, RI Genjot Ekspor Pisang”, 18 Februari 2020, <https://money.kompas.com/>

read/2020/02/18/153100326/ekonomi-china-terguncang-corona-ri-genjot-ekspor-pisang?page=all, diakses 20 Februari 2020., diakses 20 Februari 2020.

“Impor Bahan Baku dari China Anjlok 31 Persen”, 13 Februari 2020, https://www.liputan6.com/bisnis/read/4178370/impor-bahan-baku-dari-china-anjlok-31-persen?medium=dable__desktop&campaign=related_click_1, diakses 19 Februari 2020.

“Insentif Untuk Pariwisata Dipersiapkan”, Koran Kompas, 20 Februari 2020.

“Porak-poranda Ekonomi China Akibat Wabah Virus Corona, Banyak Usaha Terancam Bangkrut”, 18 Februari 2020, <https://www.merdeka.com/uang/porak-poranda-ekonomi-china-akibat-wabah-corona-banyak-usaha-terancam-bangkrut.html>, diakses 19 Februari 2020.

“Turis Asing di 2019 Capai 16 Juta, Malaysia & China Terbanyak”, 3 Februari 2020, <https://>

www.cnbcindonesia.com/news/20200203121719-4-134730/turis-asing-di-2019-capai-16-juta-malaysia-china-terbanyak, diakses 19 Februari 2020.

“Virus Corona Tekan Ekonomi Tiongkok, Dunia Waspadai Perlambatan Global”, 5 Februari 2020, <https://katadata.co.id/telaah/2020/02/05/virus-corona-tekan-ekonomi-tiongkok-dunia-waspada-perlambatan-global>, diakses 18 Februari 2020.

“Wishnutama: Kita Tidak Boleh Menyerah”, 9 Februari 2020, <https://www.liputan6.com/news/read/4174660/jumlah-turis-china-ke-indonesia-anjlok-wishnutama-kita-tidak-boleh-menyerah>, diakses 20 Februari 2020.

“WTO: Perdagangan Melemah”, Koran Kompas, 19 Februari 2020.



Eka Budiyaniti
eka.budiyaniti@dpr.go.id.

Eka Budiyaniti, S.Si., MSE., menyelesaikan pendidikan S1 Matematika Universitas Padjadjaran Bandung pada tahun 2006 dan pendidikan Magister (S2) Ilmu Ekonomi Universitas Indonesia Depok pada tahun 2008. Saat ini menjabat sebagai peneliti muda bidang kepakaran Ekonomi Terapan pada Pusat Penelitian-Badan Keahlian DPR RI. Beberapa karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan melalui jurnal dan buku antara lain: “Analisis Daya Saing Crude palm Oil (CPO) Indonesia” (2016), Kebijakan Liberalisasi Perdagangan: Dampak dan Perspektifnya dalam Mendukung Perekonomian Nasional” (2016), dan “Dampak Liberalisasi Perdagangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia” (2017).

Info Singkat

© 2009, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI
<http://puslit.dpr.go.id>
ISSN 2088-2351

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi tulisan ini tanpa izin penerbit.